

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan dunia di muka bumi ini pada dasarnya hanyalah untuk waktu yang singkat (seumur hidup manusia, maksimal umurnya kebanyakan hanya mencapai puluhan tahun saja), sebab tidak lama sesudah itu, manusia dipastikan akan kembali menghadap Allah (wafat).¹ Kehidupan duniawi tersebut diperumpamakan ibarat air hujan yang tidak pernah menetap di sebuah tempat, tidak langgeng dalam suatu keadaan, bersifat sementara, tidak akan lama, apalagi abadi selamanya.² Allah berfirman dalam surat *Al-Kahfi* (18) ayat 45.

وَأَضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا كَمَا أَهْنَأْتُهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاتَخَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ
الرَّيْحُ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴿١٩﴾

"Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), bahwa kehidupan dunia itu bagaikan air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi; kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin." (Q.S. *Al-Kahfi* [18]:45)³

Ayat ini memberikan perumpamaan tentang kenisbian kehidupan dunia yang dilukiskan laksana air hujan yang turun dan menghidupkan pepohonan dengan indahnya, tetapi kemudian dalam waktu yang relatif tidak terlalu lama, berangsur-angsur mengalami kekeringan dan daun-daunnya kemudian

¹ Muhammad Amin Suma, *Tafsir Ayat Ekonomi: Teks, Terjemah, dan Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2013), 77.

² Ibid., 81.

³ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), 450.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِمَّا دُكِّلُوا أَنَّهُ وَوَهَّ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاتًا طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُ أَمْ أَجْرُهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٧٧﴾

"Barang siapa mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan" (Q.S. *An-Nahl* [16]: 97)⁷

Kehidupan yang baik didefinisikan beragam oleh setiap orang, Setiap orang memiliki pemahaman tersendiri mengenai apa yang dimaksud dengan kehidupan yang baik, salah satunya adalah penafsiran bahwa kehidupan yang baik adalah kehidupan yang diliputi oleh harta yang berlimpah. Namun tidak selalu demikian. Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam salah satu tafsirnya, Al Mishbah, *hayātan taḥḥibat* atau kehidupan yang baik bukan

⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* ..., 417.

Banyak indikator yang dapat mengantarkan seseorang pada hakikat *hayātan ṭayyibat* atau kehidupan yang baik. Menurut pendapat para mufassir, salah satunya adalah Ibnu Abbas, salah satu kriteria kehidupan yang baik adalah rezeki yang halal. Seseorang dikatakan berada pada kehidupan yang baik apabila ia telah memperoleh rezeki yang halal. Setiap manusia tentunya membutuhkan rezeki berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, kendaraan, dan kebutuhan hidup lainnya. Rasulullah pernah bersabda,

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ أَنْ يُرَى عَبْدُهُ تَعَبًا فِي طَلَبِ الْحَلَالِ

“Sesungguhnya Allah cinta (senang) melihat hamba-Nya lelah dalam mencari yang halal.” (HR. Ad Dailami)⁹

Berdasarkan hadis di atas, maka hendaklah manusia berusaha mencari

nafkah dengan berbagai usaha yang halal. Bagi seorang muslim, mencari

⁸ PustakaSunnah, “Hakikat Kebahagiaan”, <https://pustakasunnah.wordpress.com/2010/08/17/hakikat-kebahagiaan/>, (17 Agustus 2010), diakses pada 16 Mei 2016.

⁹ Muhammad Nuh, “*Hayatan Thayyibah*”, <http://m.eramuslim.com/peradaban/pemikiran-islam/drs-ahmad-yani-ketua-lppd-khairu-ummah-hayatan-thayyibah.htm>, (24 Februari 2010), diakses pada 16 Mei 2016.

¹⁴ Fernando Stefanus Lodjo, “Pengaruh Pelatihan, Pemberdayaan, dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja”, *Jurnal EMBA*, ISSN 2303-1174, No. 3, (Juni 2013), 749.

²⁰ Bapak C.H Rohman (Manajer SDM dan Penghimpunan), *Wawancara*, Surabaya, 12 Oktober 2016.

Dalam upaya menciptakan sumber daya insani yang unggul dan kompeten untuk merealisasikan semua programnya dalam rangka pencapaian visi dan misinya, BMH khususnya BMH Perwakilan Jawa Timur melakukan manajemen sumber daya insani. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menciptakan program Pengembangan SDM, Kompetensi dan Pembinaan Amil. BMH Perwakilan Jawa Timur melalui Manajer SDM & Penghimpunan membuat beberapa program kerja antara lain Pembinaan Kerohanian & Kelembagaan Amil, Kemah Berkah Amil, dan Pembinaan Kelembagaan Pemahaman tentang Kelembagaan. Program Pembinaan Kerohanian & Kelembagaan Amil terdiri dari *Training Marhala Ula*, *Halaqah* Harian, *Halaqah* Mingguan, Pembinaan Hafalan, Kajian Kitab Minhajul Muslim, *Lailatul Ijtima'*, *Halaqah Usrah*, dan Buku Rapor Amil.

Program-program yang diciptakan oleh BMH yang telah disebutkan atas selain bertujuan untuk meningkatkan kompetensi karyawan, secara tidak langsung juga merupakan upaya untuk memupuk hubungan yang baik antara sesama karyawan dalam BMH. Hubungan karyawan hanya akan tercipta apabila komunikasi antar karyawan dapat terjalin dengan baik. Dari komunikasi yang baik tersebut, bimbingan dan tuntutan berperilaku disiplin dapat diberikan. BMH menerapkan program silaturahmi kepada sesama

²¹ Bapak Yasin (Deputi Kotak Amal), *Wawancara*, Surabaya, 30 September 2016.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka akan diteliti mengenai “Pengaruh Hubungan Karyawan dan Pemberdayaan Karyawan Terhadap *Hayātan Taḥyiyatan* Sumber Daya Insani BMH (Baitul Maal Hidayatullah) Perwakilan Jawa Timur” karena hubungan karyawan dan pemberdayaan karyawan yang diciptakan oleh BMH diperkirakan berpengaruh pada *hayātan taḥyiyatan* sumber daya insani di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

[illegible]

1. Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya keilmuan ekonomi islam yang berkaitan dengan manajemen sumber daya manusia syariah/sumber daya insani.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pandangan dan sumber referensi untuk memperkaya ilmu pengetahuan sehingga akan mempermudah peneliti selanjutnya untuk meneliti terkait dengan pengaruh hubungan karyawan dan pemberdayaan karyawan baik secara parsial maupun simultan terhadap *hayātan taʿyībāt* sumber daya insani.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada BMH (Baitul Maal Hidayatullah) Perwakilan Jawa Timur khususnya pimpinan *HRD* mengenai pengaruh hubungan karyawan dan pemberdayaan karyawan baik secara parsial maupun simultan terhadap *hayātan tathayyibatan* sumber daya insani BMH (Baitul Maal Hidayatullah) Perwakilan Jawa Timur sehingga dapat memberikan sumbangan yang positif terkait strategi manajemen sumber daya insani yang dapat diterapkan oleh BMH (Baitul Maal Hidayatullah) Perwakilan Jawa Timur.